

BAB V

PEMBAHASAN

Pada Bab ini peneliti berupaya menjelaskan hasil temuan penelitian. Temuan peneliti yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan budaya religius sangat membutuhkan peran seorang guru, yang terutama adalah guru fikih. Dari peran guru fikih sebagai motivator, director, dan inisiator dalam mengembangkan budaya religius peserta didik di MTsN 4 Tulungagung, yang diharapkan mempunyai pengaruh perubahan sikap peserta didik dalam berbagai hal.

Peneliti akan mendeskripsikan dari hasil temuan penelitian dari data-data yang diperoleh dan diperkuat dengan teori yang ada. Deskripsi berikut diharapkan dapat menjelaskan tentang keadaan obyek penelitian yang kemudian menjadi jawaban dari fokus masalah penelitian tentang Peran Guru Fikih dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung. Maka berkaitan dengan judul skripsi tersebut akan menjawab fokus penelitian dengan hasil temuan data dan teori yang ada, yang dirumuskan sebagai berikut:

A. Peran Guru Fikih sebagai Motivator dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung

Peran guru fikih sebagai motivator sangat berperan penting dalam mengembangkan budaya religius dengan memberikan semangat kepada peserta didik. Sehingga motivasi yang diberikan secara terus-menerus

dalam melaksanakan budaya religius yang akan memacu semangat peserta didik. Seperti yang dijelaskan pada teori berikut:

Menurut Chaplin, motivasi adalah variabel penyalur yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu didalam membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran.¹

Motivasi sangat berperan penting dalam membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran. Dalam mengembangkan budaya religius peserta didik di MTsN Tulungagung, guru fikih memberikan motivasi melalui ceramah atau mauidzoh hasanah tentang pentingnya shalat, ketentuan shalat, syarat dan rukun shalat, manfaat melaksanakan shalat, pahala melaksanakan shalat, yang kemudian membangkitkan semangat peserta didik untuk melaksanakan shalat. Setelah itu, peserta didik akan mengelola atau melakukan shalat dan mempertahankan agar selalu melaksanakan shalat dimanapun berada. Sehingga peserta didik menjadi terbiasa dengan penyaluran tingkah laku berupa melaksanakan shalat.

Guru fikih di MTsN 4 Tulungagung memberikan motivasi terhadap peserta didik menggunakan motivasi *intern* dan motivasi *ekstern*. Motivasi tersebut sangat diperlukan dari dalam individu maupun dari luar individu peserta didik. Relevan dengan teori berikut:

Menurut Abdul Rahman, menggolongkan motivasi menjadi dua, yaitu Pertama; Motivasi intrinsik, ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Sebagai contoh: siswa yang gemar membaca, ia akan mencari sendiri buku-

¹ M. Faturrohmah dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 141.

buku yang dibacanya tanpa ada orang yang mendorong. Kedua; Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang karena adanya perangsang dari luar, sebagai contoh: seorang peserta didik rajin belajar karena ada ujian.²

Motivasi *ekstern* dan *intern* harus berjalan secara berdampingan.

Sehingga motivasi tersebut membentuk motivasi peserta didik untuk memiliki motivasi menuntaskan akademiknya, motivasi disiplin, motivasi tanggung jawab, motivasi sopan santun, motivasi pengembangan potensi pada peserta didik dan kompetensi diluar akademik.

Sebagai guru fikih pastinya memotivasi peserta didik agar selalu mengasah potensi yang berada dalam diri peserta didik. Seperti yang dijelaskan pada teori berikut:

McClelland menyampaikan teori motivasi yang sangat erat berhubungan dengan konsep pembelajaran. Teori tersebut menyatakan ketika seseorang mempunyai kebutuhan yang kuat, dampaknya adalah memotivasi seseorang untuk menggunakan perilaku yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan untuk kepuasan. Inti dari teori ini adalah bahwa kebutuhan dipelajari melalui adaptasi dengan lingkungan seseorang. Karena kebutuhan dipelajari, perilaku yang diberikan cenderung terjadi pada frekuensi yang lebih tinggi. Kebutuhan akan pencapaian (*Achieve*) meliputi keinginan secara mandiri untuk menguasai benda, gagasan, atau orang lain, dan untuk meningkatkan rasa percaya diri seseorang melalui latihan bakat. Berdasarkan pada hasil penelitian.³

Potensi yang dimiliki manusia juga telah dijelaskan dalam Al-Quran surat At-Tin ayat 4, yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

² Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 194.

³ Tri Andjarwati, "Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland", *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 01, No. 01, April 2015, hal. 50.

Artinya: “*Sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”⁴

Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4 tersebut memiliki makna kandungan bahwa Allah menciptakannya dengan kemampuan memahami, berbicara, mengatur, dan berbuat bijak, sehingga memungkinkannya menjadi khalifah di muka bumi sebagaimana kehendak dari Allah SWT. Oleh karena itu, manusia memiliki potensi yang telah diberikan oleh Allah sejak penciptaannya.

Seperti hal-nya yang terjadi di MTsN 4 Tulungagung, guru fikih sebagai motivator dalam mengembangkan potensi budaya religius peserta didik melalui adanya kegiatan tahfidz dan hadrah. Adanya kegiatan tahfidz dan hadrah meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik. Tahfidz dapat mengembangkan potensi peserta didik akan hafalan Al-Qur'annya. Hadrah dapat mengembangkan potensi peserta didik akan melatih vocal dan seni musik rebana. Terasahnya potensi dalam diri peserta didik adalah keuntungan bagi peserta didik karena dengan potensi terasah yang dimilikinya akan mampu bersaing dan menjadi bekal peserta didik ketika telah lulus dari lembaga pendidikan.

B. Peran Guru Fikih sebagai Director dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung

Peran guru fikih sebagai director dengan mengarahkan atau membimbing peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran. Dengan

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 598.

adanya arahan atau bimbingan yang diberikan oleh guru, maka peserta didik akan terarah dan tepat sasaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Relevan dengan teori berikut:

Menurut Sardiman, Peran penting guru dalam proses belajar-mengajar ialah sebagai “*director of learning*” (direktur belajar). Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagai mana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan proses belajar-mengajar.⁵

Arahan atau bimbingan juga diberikan oleh Guru fikih MTsN 4 Tulungagung, salah satunya dengan adanya pengisian jurnal ibadah yang diisi setiap harinya. Jurnal ibadah berbentuk link google form yang berisikan kegiatan ibadah harian siswa tentang hari/tanggal kegiatan dilaksanakan, shalat dhuha, shalat jum’at, shalat subuh, shalat dhuhur, shalat ashar, shalat maghrib, shalat isya’, mendoakan orang tua setelah selesai shalat, kegiatan membaca Al-Qur’an, hafalan Al-Qur’an, dan foto kegiatan membaca Al-Qur’an. Pada masa pandemi ini guru fikih dalam mengontrol ibadah peserta didik melalui jurnal ibadah tersebut. Guru fikih tidak bosan-bosan dalam mengingatkan peserta didik agar mengisi jurnal ibadah untuk setiap harinya.

Arahan atau bimbingan harus dilakukan secara terus menerus oleh guru fikih terhadap peserta didiknya agar dalam lingkungan sekolah/madrasah, keluarga, maupun masyarakat memiliki karakter yang sesuai syariat Islam. Seperti yang terdapat pada Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 83, yang berbunyi:

⁵ Sardiman A.M., *Interaksi dan...*, hal. 143.

... لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَقِيَمُوا

الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ... (٨٣)

Artinya: “...Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia...”⁶

Maksud dari ayat diatas adalah perintah agar mentauhidkan Allah dan agar berbuat baik dan bertutur kata baik kepada semua manusia. Oleh karena itu karakter/akhlak harus ditanamkan pada diri peserta didik.

Relevan juga dengan teori berikut:

Menurut DR. Rachman Natawidjaja, “Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat membelikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial”.⁷

Seperti hal-nya yang ada di MTsN 4 Tulungagung, untuk mengembangkan budaya religius dengan adanya arahan/bimbingan dari guru fikih melalui kegiatan pengumpulan dan pembagian zakat fitrah. Adanya kegiatan tersebut menjadikan peserta didik mengerti bagaimana niat dari zakat fitrah, syarat dan rukun zakat fitrah, dan orang-orang yang berhak menerima zakat fitrah. Pengembangan budaya religiusnya adalah

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 13.

⁷ Hellen A., *Bimbingan...*, hal. 2.

sebagian peserta didik ikut andil dalam proses pengumpulan dan pembagian zakat fitrah. Sehingga pada diri peserta didik tertanam karakter yang peduli terhadap lingkungan sekitar dan menambah wawasan tentang pentingnya zakat.

Guru fikih sebagai director harus memiliki rasa sabar dan ikhlas dalam memberikan arahan-arahan atau nasehat kepada peserta didiknya. Karena peserta didik masih labil dalam bertindak dan dalam menghadapi sesuatu maka perlu adanya arahan-arahan atau nasehat dari guru. Sehingga ketika guru menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan dalam memberi arahan namun diimbangi rasa sabar dan ikhlas dan bertujuan untuk mendidik peserta didik, maka kesulitan dan hambatan akan sirna. Relevan dengan teori berikut:

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, memberikan nasehat hendaknya sesuai dengan situasi dan kondisi, pendidik hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan/putus asa. Dengan memperhatikan waktu dan tempat yang tepat akan memberi peluang kepada peserta didik untuk rela menerima nasehat dari pendidik.⁸

Seperti yang dilakukan guru fikih di MTsN 4 Tulungagung menghadapi berbagai tingkah laku peserta didik dengan sabar dan tidak bosan dalam memberikan berbagai arahan atau nasehat, ketika guru menghadapi peserta didik dengan kesabaran maka akan diterima baik oleh peserta didik. Sehingga arahan atau nasehat yang diberikan guru kepada peserta didik juga akan diterima dengan baik. Pentingnya seorang guru

⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fii Baiti Wal Madrasati wal Mujtama'*, Penerjemah Sihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 289.

memiliki sikap sabar dan ikhlas dalam membimbing atau memberikan arahan kepada peserta didik.

C. Peran Guru Fikih sebagai Inisiator dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung

Guru fikih sebagai inisiator diharuskan mempunyai ide-ide baru dalam menghadapi berbagai kondisi proses belajar-mengajar dan mengembangkan proses pembelajaran dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Maka, pada zaman sekarang diperlukan IPTEK bisa digunakan sebagai salah satu media pendidikan. Seperti yang dijelaskan dalam teori berikut:

Dalam perannya sebagai inisiator, guru harus menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu.⁹

Sesuai dengan MTsN 4 Tulungagung juga menggunakan IPTEK dalam visi misi madrasah yakni Unggul, Iman Taqwa (IMTAQ), IPTEK, Akhlaqul Karimah dan Berwawasan Lingkungan. Pada masa pandemi ini guru terkendala dengan kondisi yang sulit menyampaikan materi dan mengontrol kegiatan peserta didik. Sehingga proses belajar-mengajar pastinya juga mengandalkan adanya IPTEK. Pada MTsN 4 Tulungagung agar tetap terlaksananya interaksi edukatif antara guru fikih dan peserta didik salah satunya melalui jurnal ibadah. Jurnal ibadah adalah sebagai salah satu inisiatif dari guru

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan...*, hal. 46.

MTsN 4 Tulungagung pada masa pandemi ini untuk mengontrol kegiatan ibadah peserta didik dirumah.

Guru fikih sebagai inisiator perlunya menggabungkan antara materi pelajaran dengan praktik sehari-hari. Dengan adanya penggabungan tersebut akan lebih dimengerti dan difahami oleh peserta didik. Sehingga peserta didik juga akan mecontoh praktik yang dilaksanakan di sekolah/madrasah yang kemudian akan menghasilkan pengembangan budaya religius. Relevan dengan teori berikut:

Menurut Rusdiana, inisiatif adalah kemampuan pendidik yang memegang mata pelajaran pendidikan agama Islam (fikih) untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berfikirnya, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru dan unit mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih menarik.¹⁰

Pada MTsN 4 Tulungagung dengan banyaknya budaya religius yang diterapkan maka akan mengekspresikan praktik yang telah didapat dari materi pelajaran. Sehingga dengan adanya praktik yang dikontrol oleh guru fikih, peserta didik akan menjadi terbiasa dan akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sama hal-nya dengan teori berikut:

Menurut Suyanto, Inovasi bertujuan untuk melakukan perubahan dalam arah positif. Jika inovasi berhasil diadopsi, maka akan terjadi berbagai perubahan, pembaharuan, dan peningkatan kualitas dalam bidang pendidikan. Agar dapat melakukan inovasi dengan baik kita perlu memahami hubungan antara inovasi itu sendiri dengan hakekat perubahan yang tidak jarang harus berhadapan dengan berbagai kultur, praktik, dan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di masyarakat.¹¹

¹⁰ Rusdiana dan Yeti Hermayati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 68.

¹¹ Wagiran, "Inovasi Pembelajaran dalam Penyiapan Tenaga Kerja Masa Depan", *Jurnal Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 16, No. 01, Mei 2007, hal. 6.

Dalam pengembangan budaya religius di MTsN 4 Tulungagung adanya penggabungan materi pelajaran dan pelaksanaan praktiknya salah satunya dengan adanya kegiatan Bantuan Sosial (BANSOS). Kegiatan BANSOS merupakan praktik dari materi pelajaran fikih tentang sedekah. Adanya kegiatan BANSOS mengajarkan kepada peserta didik peduli terhadap masyarakat sekitar yang fakir miskin. Kegiatan tersebut menanamkan pada diri peserta didik agar gemar bersedekah. Sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak melulu menggunakan teori saja, namun juga perlu adanya praktik agar lebih melekat pada diri peserta didik.